

Efektivitas Model Pembelajaran Pjbl Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Di SDN 2 Denggen Timur

Rika Harnita^a, Dian Faisal Hadi^b, Muhammad Ari Zapri^c, Nana Eliana^d, Moh. Alwi Ashari^e

^{abcd}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

^ePendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

ppg.rikaharnita01530@program.belajar.id, ppg.dianhadi00130@program.belajar.id,

ppg.muammadzapri98430@program.belajar.id, ppg.nanaeliana01530@program.belajar.id,

mohalwiashari@gmail.com.

Keywords: Abstract

Learning outcomes, project based learning, PTK

Hasil belajar, project based learning, PTK

This research aims to determine the effectiveness of implementing the project-based learning (PjBL) model on the learning outcomes of fifth-grade students in SDN 2 Denggen Timur. This type of research is classroom action research (CAR) using the lesson study method. The subjects of the study are all 20 fifth-grade students. The results indicate that the application of the PjBL model significantly improves students' learning outcomes, as evidenced by the increase in the average learning scores in each cycle. In the first cycle, the average class score was 35.00 with a completeness percentage of 0%; in the second cycle, the average rose to 39.00 with a completeness percentage of 0%; in the third cycle, it increased to 53.00 with a completeness percentage of 10%; in the fourth cycle, the class average became 72.00 with a completeness percentage of 85%; and in the fifth cycle, the average score was 81.00 with a completeness percentage of 95%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model project based learning (PjBL) terhadap hasil belajar IPAS kelas V di SDN 2 Denggen Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode lesson study. Subjek dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan yang dapat dilihat dari peningkatan hasil rata-rata hasil belajar setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 35,00 dengan persentase ketuntasan 0%, pada siklus II rata-rata menjadi 39,00 dengan persentase ketuntasan 0%, pada siklus III meningkat menjadi 53,00 dengan persentase ketuntasan 10%, pada siklus IV rerata kelas menjadi 72,00 dengan persentase ketuntasan 85%, dan pada siklus V, nilai rata-rata sebesar 81,00 dengan persentase ketuntasan 95%

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses di mana peserta didik belajar untuk memahami diri mereka sendiri dan potensi yang dimiliki, dengan tujuan agar mereka dapat hidup sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat (Amos dan Grace, 2017: 2 & 3). Dalam pendidikan, terdapat interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang dikenal sebagai proses pembelajaran, yang berlangsung di dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi yang terjadi ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik.

Dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik memiliki peran yang krusial untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi juga merancang kegiatan yang sesuai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Untuk menjalankan peran tersebut, sangat penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, karena model tersebut akan memengaruhi cara penyampaian materi, interaksi di kelas, serta keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Model pembelajaran adalah pendekatan terstruktur yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan mengelola proses pendidikan. Model pembelajaran merupakan pola desain yang sistematis, yang memetakan langkah-langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam membangun informasi, ide, dan pola pikir yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isrok'atun dan Amelia, 2018: 27). Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan menyesuaikan strategi dan teknik yang digunakan untuk kebutuhan setiap peserta didik. Dengan pendekatan yang sesuai, peserta didik akan lebih mudah memahami materi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan menerapkan konsep yang dipelajari, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemilihan model ajar yang tepat sangat penting dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan hasil belajar peserta didik mencapai potensi maksimal mereka. Namun dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan hal ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 2 Denggen Timur, ditemukan bahwa pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran langsung atau tradisional. Pendekatan ini dapat menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan membuat peserta didik cenderung pasif. Selain itu, analisis hasil belajar menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM dan penguasaan materi yang tidak mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini tentu saja menjadi sebuah persoalan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif seperti menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL).

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Dengan penerapan model PjBL, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti berpikir kritis, dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Purnomo dan Yunahar, 2019: 6). PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung

dan refleksi, sehingga membantu mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks praktis. Melalui aktivitas yang menuntut pemikiran kritis dan keterlibatan langsung, model ini membantu mengubah peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi pelaku aktif dalam proses belajar.

Penerapan model project based learning (PjBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya, dkk (2018) yang memperoleh hasil bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas peserta didik kelas III di SDN Sidorejo Lor 01 Salatiga tahun ajaran 2018/2019. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyuni dan Fitriani (2021) dengan hasil penelitian bahwa implementasi model PjBL pada mata pelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari nilai peserta didik yang dapat memcapai KBM.

Hasil studi yang telah dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) dapat memperbaiki kreativitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan dan temuan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 di SDN 2 Denggen Timur."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan dengan melibatkan kolaborasi antara peneliti dan praktisi. Ini dilakukan dengan cara melakukan intervensi dan memantau hasilnya (Tanjung, dkk. 2024: 1). Menurut Hopkins (1993) dalam Rahman (2018) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) mencakup beberapa tahapan pelaksanaan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi.

Penelitian ini bertempat di SDN 2 Denggen Timur dengan subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-A yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini dilakukan selama lima kali siklus dimana setiap siklus dalam penelitian menggunakan metode *lesson study* yang terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) perencanaan (*plan*) yang merupakan tahap perancangan semua langkah dan strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan; (2) pelaksanaan (*do*) yang merupakan tahapan dimana semua rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan dengan tetap menerapkan fleksibilitas; dan (3) refleksi (*see*) merupakan tahap evaluasi di mana hasil dari pelaksanaan rencana ditinjau dan dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan sebagai solusi bagi suatu permasalahan dalam penelitian (Ulfah, dkk. 2022: 1). Dalam penelitian ini analisis data oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan statistika sederhana berbasis excel terhadap soal tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang sudah disiapkan sebelumnya. Terdapat dua kategori ketuntasan belajar yakni ketuntasan secara perorang dan ketuntasan secara klasikal. Seorang peserta didik dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai 70 (sesuai dengan KKM IPAS di SDN 2 Denggen Timur) dan secara klasikal dikatakan tuntas apabila lebih dari atau sama dengan 65% siswa sudah mencapai KKM.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Prasiklus

1. Data Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

No	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Pra Siklus	32,00	0%

Tabel 1. Ringkasan hasil pengamatan aktivitas siswa prasiklus

Sebelum melaksanakan tindakan di kelas V SDN 2 Denggen Timur, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk memahami proses pembelajaran di kelas dan mengidentifikasi masalah yang ada. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati jalannya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir proses. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 2 Denggen Timur terutama di kelas V-A sebelum tindakan prasiklus masih menggunakan metode konvensional atau tradisional. Pada saat itu, penerapan pembelajaran belum memanfaatkan media, metode, model, dan teknologi interaktif yang dapat menjadikan pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Situasi ini dapat mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang maksimal dan memuaskan. Ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan standar ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70. Setelah hasil temuan dari observasi dikonsultasikan, peneliti menetapkan judul penelitian yaitu Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 Di SDN 2 Denggen Timur. Langkah berikutnya adalah merancang perangkat pembelajaran untuk penelitian yang akan dilaksanakan, rancangan yang sudah disiapkan kemudian didiskusikan bersama dengan dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan rekan sejawat untuk menelaah area-area yang perlu diperbaiki.

Setelah perbaikan perangkat ajar sesuai dengan saran DPL, GP, dan rekan sejawat, peneliti selanjutnya melaksanakan uji instrument penelitian (soal pilihan ganda) yang akan dilaksanakan pada kelas yang telah mempelajari materi tentang mendengar karena bunyi. Setelah menguji instrumen penelitian, peneliti memeriksa tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument tersebut. Dari 29 soal pilihan ganda yang diuji, ditemukan 4 soal tidak valid dan 25 soal valid dan reliabel. Soal-soal yang valid dan reliabel kemudian digunakan sebagai instrumen asesmen untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Setelah menetapkan instrument penelitian, peneliti selanjutnya melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum tindakan dilakukan yang kemudian digunakan sebagai pembandingan dengan hasil belajar setelah tindakan. Hasil pre-test yang sudah diberikan menunjukkan bahwa semua siswa di kelas V-A memperoleh nilai di bawah KKM.

- 1) Penelitian Siklus I
 - a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran dengan merancang modul ajar. Pada tahap perencanaan ini, peneliti memperoleh beberapa masukan dan saran dari observer terkait perangkat ajar yang sudah disiapkan. Saran tersebut adalah berupa perbaikan pada bagian asesmen yang digunakan dan kegiatan pada sintaks pertama. Berdasarkan saran tersebut, peneliti kemudian melakukan perbaikan dan penyempurnaan rancangan untuk kemudian digunakan pada siklus 1 ini.

b. Pelaksanaan (*do*)

Pada tahap ini, peneliti menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok belajar. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, masing-masing kelompok diminta untuk membuat alat peraga telinga sesuai kreativitas mereka. Meskipun peserta didik terlihat kebingungan dan membutuhkan adaptasi, mereka aktif menjawab pertanyaan. Peneliti berperan sebagai pembimbing tanpa terlibat langsung dalam pembuatan proyek. Setelah menyelesaikan proyek dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kelompok melakukan presentasi. Hasil presentasi menunjukkan hanya 2 dari 5 kelompok yang berhasil menyelesaikan proyek meskipun dengan hasil yang belum sempurna. Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran dan memberikan kuis yang hanya berhasil dijawab dengan benar oleh 1 dari 7 peserta didik yang mencoba menjawab

c. Refleksi (*see*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dosen pembimbing, guru pamong, dan rekan sejawat melakukan refleksi dan diskusi tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Para observer memberikan masukan berdasarkan pengamatan mereka. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik masih kebingungan dalam membuat alat peraga, terlihat dari variasi hasil yang dihasilkan meskipun menggunakan alat dan bahan yang sama. Pada siklus ini para observer memberikan saran dan masukan dimana peneliti perlu memberikan spesifikasi yang lebih jelas tentang alat peraga yang diharapkan dan memilih bahan yang digunakan agar hasilnya lebih seragam. Selain itu, peneliti juga melakukan tes evaluasi (*post test*) dengan 25 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik. Hasil tes menunjukkan bahwa semua peserta didik memperoleh nilai yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 35,00 dan presentase ketuntasan adalah 0%. Hal ini disebabkan karena model dan strategi pembelajaran yang baru, yang memerlukan waktu adaptasi bagi peserta didik.

2) Penelitian Siklus II

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap ini, peneliti fokus pada kegiatan perencanaan dengan menyiapkan perangkat ajar yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan siklus II. Perangkat ajar ini telah direvisi berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Revisi mencakup penetapan alat dan bahan untuk proyek serta bentuk proyek yang akan dihasilkan juga diperbaiki. Perubahan ini dilakukan karena pada siklus sebelumnya, proyek yang dihasilkan oleh peserta didik tidak seragam, terutama dalam hal ukuran, meskipun menggunakan alat dan bahan yang sama. Saran dari para observer mendorong agar proyek yang dihasilkan lebih seragam dalam ukuran dan bentuk, namun tetap memungkinkan kreativitas masing-masing peserta didik.

Kemudian pada bagian LKPD yang berkaitan dengan instruksi pengerjaan proyek serta pada bagian materi agar lebih diperdalam dan diperluas kembali.

b. Pelaksanaan (*do*)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah implementasi rancangan perangkat ajar, terbagi menjadi tiga bagian: awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimulai dengan doa, absensi, dan apersepsi, tetapi tidak ada pre-test; peneliti menggunakan data post-test dari siklus I. Pembagian kelompok juga diperbaiki, dari lima menjadi empat, berdasarkan tingkat pengetahuan siswa.

Kegiatan inti tetap menggunakan model pembelajaran PjBL, dengan urutan yang sama seperti pada siklus I. Peserta didik tetap menggunakan Wordwall untuk kuis dan meningkatkan semangat belajar. Meskipun peserta didik masih bingung dalam mengerjakan proyek dan LKPD, mereka tetap aktif berpartisipasi. Peneliti berperan sebagai fasilitator, membimbing diskusi, dan menetapkan jadwal. Dari empat kelompok, dua kelompok (1 dan 4) berhasil menyelesaikan proyek, meskipun belum sesuai standar, sedangkan dua kelompok lainnya (2 dan 3) belum mampu menyelesaikan proyek tepat waktu. Namun, semua kelompok menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengisian LKPD.

c. Refleksi (*see*)

Pada tahap ini, peneliti, dosen pembimbing, guru pamong, dan rekan sejawat melakukan refleksi dan diskusi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam diskusi, para observer memberikan masukan berdasarkan pengamatan mereka. Hasil refleksi tersebut akan digunakan untuk evaluasi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti juga memberikan tes evaluasi (post-test) terdiri dari 25 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik. Pada siklus ini nilai rata-rata yang diperoleh adalah 39,00 dengan presentase ketuntasan sebesar 0%. Hasil post-test ini dibandingkan dengan post-test siklus I, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II meskipun tidak signifikan. Peningkatan ini dianggap sebagai langkah positif untuk evaluasi dan pembelajaran selanjutnya, dipengaruhi oleh model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, serta motivasi dan pembagian kelompok yang efektif.

3) Penelitian Siklus III

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran dengan merancang modul ajar. Dalam modul ajar yang disusun peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan, menentukan indikator keberhasilan, hingga menentukan asesmen yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada siklus III tidak ada perbaikan pada perangkat ajar, perangkat ajar yang digunakan adalah perangkat ajar pada siklus II.

b. Pelaksanaan (*do*)

Pada tahapan ini, peneliti menerapkan rancangan pembelajaran dengan model project based learning (PjBL), terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Peneliti menggunakan kelompok belajar dari siklus II yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Pada kegiatan inti, penugasan untuk membuat alat peraga telinga dilakukan sesuai kreativitas dan pemahaman kelompok. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur dan menyelesaikan tugas dibandingkan siklus II. Meskipun banyak

yang aktif berdiskusi, beberapa peserta masih membutuhkan bimbingan untuk berpartisipasi secara mandiri. Peneliti harus mengenali potensi masing-masing siswa untuk membagi tugas secara efektif. Hasil proyek pada siklus ini memenuhi standar yang ditetapkan, dengan semua kelompok berhasil menghasilkan alat peraga telinga. Namun, pada tahap presentasi, mereka belum sepenuhnya mampu menjelaskan fungsi bagian-bagian telinga dengan tepat. Di akhir pembelajaran, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran. Peneliti memberikan kuis dalam bentuk game Wordwall dimana dari game tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada dua peserta yang menjawab salah, secara keseluruhan, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman materi yang diajarkan.

c. Refleksi (*see*)

Dari hasil pengamatan, peserta didik belum mampu menjelaskan fungsi bagian-bagian telinga dengan jelas, kemungkinan disebabkan oleh instruksi penugasan yang kurang jelas. Hal ini membuat peserta didik menganggap informasi tersebut tidak penting. Oleh karena itu, peneliti diharapkan memberikan instruksi yang lebih rinci terkait penugasan proyek agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Selain itu, peneliti memberikan tes evaluasi (*post-test*) yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik. Hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 53,00 dengan presentase ketuntasan sebesar 10%. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus III dibandingkan dengan siklus I dan II, menandakan bahwa mereka mulai memahami konsep materi yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis proyek

4). Penelitian Siklus IV

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan merancang modul ajar. Dalam modul tersebut, peneliti menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, merumuskan langkah-langkah konkret, menentukan indikator keberhasilan, dan menetapkan asesmen untuk mengukur pencapaian tujuan. Perangkat ajar yang digunakan pada siklus ini mengacu pada siklus III dengan beberapa perbaikan, khususnya pada instruksi tugas proyek dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sebelumnya, instruksi tidak menyebutkan bahwa kelompok harus mencantumkan keterangan fungsi masing-masing bagian telinga. Berdasarkan refleksi dari observer, ditetapkan bahwa proyek harus menyertakan keterangan fungsi setiap bagian telinga untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat fungsi tersebut dengan lebih baik.

b. Pelaksanaan (*do*)

Pada tahapan ini, peneliti menerapkan rancangan pembelajaran dengan model project based learning (PjBL), terbagi menjadi tiga kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada siklus IV, peneliti menggunakan empat kelompok belajar dari siklus III, masing-masing terdiri dari lima anggota. Dalam kegiatan inti, penugasan berupa pembuatan alat peraga telinga dilakukan sesuai dengan kreativitas dan pemahaman masing-masing kelompok. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur dan mengelola tugas kelompok dibandingkan siklus III. Semua kelompok berhasil menyelesaikan proyek dengan baik, dan sebagian besar peserta aktif dalam diskusi. Proyek yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan peneliti, dan saat presentasi, setiap kelompok mampu memaparkan

bagian dan fungsi telinga dengan tepat. Namun, kelompok 2 dan 3 masih kesulitan menjawab soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran. Peneliti juga memberikan kuis dalam bentuk game *Wordwall* dengan lima soal pilihan ganda, di mana lima peserta berhasil menjawab dengan tepat. Ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan menguasai konsep serta materi yang diajarkan.

c. Refleksi (*see*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dosen pembimbing, guru pamong, dan rekan sejawat melakukan refleksi dan diskusi tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kelompok berhasil menyelesaikan proyek sesuai harapan peneliti. Namun, masih ada kelompok 2 dan 3 yang memerlukan bimbingan dalam menjawab soal di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peneliti diharapkan dapat lebih fokus memberikan perhatian kepada kelompok ini pada siklus selanjutnya.

Selain itu, peneliti memberikan tes evaluasi (*post-test*) yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran pada siklus IV. Hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 72,00 dengan presentase ketuntasan sebesar 85%. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus I, II, dan III, yang mengindikasikan bahwa mereka mulai memahami konsep materi yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis proyek.

5). Penelitian Siklus V

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran dengan merancang modul ajar. Dalam modul ajar yang disusun peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan, menentukan indikator keberhasilan, hingga menentukan asesmen yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Perangkat ajar pada siklus ini menggunakan perangkat ajar pada siklus IV, tidak ada perbaikan.

b. Pelaksanaan (*do*)

Pada tahapan ini, peneliti menerapkan rancangan pembelajaran dengan model *project based learning* (PjBL), terbagi menjadi tiga kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada siklus V, peneliti menggunakan empat kelompok belajar dari siklus IV, masing-masing terdiri dari lima anggota.

Dalam kegiatan inti, penugasan berupa pembuatan alat peraga telinga dilakukan sesuai kreativitas dan pemahaman peserta didik. Pada siklus V, peserta didik menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengatur, mengelola, dan menyelesaikan tugas mereka dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Semua kelompok berhasil menyelesaikan proyek dengan baik, dan sebagian besar peserta aktif dalam diskusi. Meskipun masih ada beberapa peserta yang terlihat bosan dan melakukan hal di luar penugasan, hal ini tidak berlangsung lama.

Proyek yang dihasilkan memenuhi standar yang diharapkan, dengan setiap kelompok menyertakan keterangan fungsi alat peraga. Berdasarkan refleksi sebelumnya, peneliti lebih memfokuskan bimbingan pada kelompok 2 dan 3, membantu mereka menjawab soal di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan cara merangsang mereka untuk menemukan jawaban sendiri. Pendekatan ini terbukti efektif, karena saat presentasi, setiap kelompok,

terutama kelompok 1, mampu memaparkan proyek dan isi LKPD dengan baik. Pada kegiatan penutup, peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan dan merefleksikan hasil pembelajaran. Peneliti juga memberikan kuis dalam bentuk game Wordwall dengan lima soal pilihan ganda yang berbeda dari siklus sebelumnya. Hasil kuis menunjukkan bahwa lima peserta berhasil menjawab dengan tepat. Selain itu, peneliti memberikan pendalaman materi untuk memastikan pemahaman konsep yang utuh dan konsisten bagi peserta didik.

c. Refleksi (*see*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan rekan sejawat melakukan refleksi dan diskusi terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Peneliti menampung hasil refleksi dari observer untuk kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan rujukan untuk perbaikan pada kesempatan pembelajaran berikutnya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan tes evaluasi (*post test*) yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran pada siklus V. Hasil dari tes evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus V mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, II, III dan IV. Semua peserta didik mencapai nilai KKM dalam pembelajaran ini. Nilai rata-rata dalam siklus ini adalah 81,00 dengan presentase ketuntasan sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model PjBL ini berhasil membuat peserta didik antusias, semangat, dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang diikuti.

D. Simpulan

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPAS di SDN 2 Deggeng Timur terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V secara signifikan. Pada tes awal, rerata pencapaian peserta didik hanya 32,00 dengan presentase ketuntasan 0%. Namun, dengan penerapan model PjBL, rerata ketuntasan belajar meningkat secara bertahap dari 35,00 (presentase ketuntasan 0%) pada siklus I menjadi 39,00 (presentase ketuntasan 0%) pada siklus II, 53,00 (presentase ketuntasan 10%) pada siklus III, 72,00 (presentase ketuntasan 85%) pada siklus IV, dan mencapai 81,00 presentase ketuntasan 95% pada siklus V. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni PjBL menghubungkan materi pelajaran dengan masalah nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, model PjBL memungkinkan penerapan teori dalam konteks praktis yang memperkuat pemahaman materi peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harmaen, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Penerapan PjBL juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta menyediakan kesempatan untuk evaluasi dan umpan balik berkelanjutan, yang semua faktor ini berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah & Zain (2011:83) juga memaparkan beberapa kelebihan PjBL yakni: 1) Membantu siswa memperluas cara berpikir mereka tentang berbagai tantangan kehidupan; 2) Menyediakan pelatihan langsung yang mengasah dan membiasakan siswa dalam berpikir kritis serta keterampilan praktis sehari-hari; dan 3) Menyesuaikan dengan prinsip-prinsip modern dengan menekankan pengembangan keterampilan siswa melalui praktek, teori, dan penerapan.

E. Refrensi

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fahmi., Chamidah, Dian., Hasyad, Suryadin., Muhammadong., Saraswati, Sari., Musham, Julhidayat., Listiyani, Laily R., Rahmawati, Heny K., Yanuarto, Wanda N., Maiza, Masfa., Tarjo., dan Wijayanti, Astuti. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap dan Praktis*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Farhana, Husna., Awira., dan Mutaqien, Nurul. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Medan: Cerdas.
- Fatimah, Iis D. (2022). *Model-model pembelajaran*. Kota Baru: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Harmaen, D., Dahlan, T., Rohimah, S. M., & Nurqodariyah, G. U. (2024). Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 14(01), 300-306.
- Isrok'atun & Amelia, R. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liansari, V. dan Untari, R.S. (2020). *Buku ajar strategi pembelajaran*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Neoloka, A. & Neoloka, Grace A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sediri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*. Yogyakarta: K-Media.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(01), 41-54.
- Tanjung, Darinda S., Pinem, Irminda., Mailani, Elvi., & Ambarwati, Nova F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ulfah, A. U., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Indrawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press.
- Wahyuni, E. dan Fitriania. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang. *Jurnal Tadarus Tarbawy*, 3(01), 320-327.